

PENGUNAAN METODE “*RULE OF THUMB PRICING*” UNTUK MEMAKSIMUMKAN LABA PETERNAK AYAM BROILER DI KECAMATAN TUMPANG KABUPATEN MALANG

Mohammad Dullah dan Aviessena Syaiful Hidayat

Abstrak : Peningkatan sektor usaha riil di bidang peternakan ayam ras pedaging di kabupaten malang ini dari jumlah statistik sangatlah baik, tetapi akan berbanding terbalik jika dikaji secara mendalam mengenai output (laba) yang dihasilkan oleh para peternak. Pengembalian investasi atau *Return on Investment* (ROI) pada bisnis ini relatif kecil, ketergantungan akan pakan dari pabrik, ketergantungan bibit, investasi pembuatan kandang yang jumlahnya tidak sedikit, belum lagi Sumber Daya Manusia dan Manajemen peternak rendah sehingga perlu di kaji secara mendalam supaya para peternak ini tidak mengalami kerugian. Oleh karena banyaknya permasalahan yang mesti diselesaikan oleh para peternak, maka penelitian ini membatasi dan berfokus pada upaya peningkatan laba peternak ayam broiler di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. penelitian ini berjudul "Penggunaan Metode “*Rule of Thumb Pricing*” Untuk Memaksimumkan Laba Peternak Ayam Broiler di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah “Penggunaan metode *rule of thumb pricing* untuk dapat memberikan laba yang optimal bagi peternak ayam broiler di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini secara umum dapat dijadikan referensi para calon-calon pengusaha muda yang mau terjun dibidang ternak ayam broiler sehingga mereka mampu memajemen biaya dengan baik guna memaksimumkan laba produk ayam broiler. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang selama 1 Tahun mulai bulan April 2018 sampai dengan bulan Oktober 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Bahwa pelarangan penggunaan *Antibiotic Growth Promoters* (AGP) oleh pemerintah yang tertuang dalam Pasal 16 Permentan No 14/2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan, yang mengacu pada UU No 41/2014 Jo. UU No 18/2009 semestinya dibarengi dengan solusi lain agar peternak tidak merugi. 2) Bahwa pada proses produksi ayam broiler penggunaan Metode *Rule Of Thumb Pricing* menjadi *The Art of Production* dimana *cost* yang ditambahkan pada proses pemeliharaan hewan ternak berupa obat herbal (tanaman tradisional yang diproses) serta perhatian yang lebih dari peternak. 2) Bahwa model *Mark Up Pricing* pada penjualan pasca panen oleh peternak mandiri sudah dilakukan dan mampu memaksimumkan laba peternak ayam broiler. 4) Bahwa menjadi peternak ayam broiler itu harus jeli dan berhemat karena harga ayam di pasar akan selalu berubah. 5) Bahwa kegiatan beternak ayam broiler mulai dari penyediaan DOC, pakan ternak, dan obat-obatan sampai dengan harga di pasar sudah menjadi monopoli dari perusahaan, sehingga pihak pemerintah atau lebih tepatnya dinas peternakan membuat kebijakan-kebijakan sehingga peternak kecil menjadi terlindungi.

Kata Kunci : *Rule of Thumb Pricing, Art of Production, Laba, Ayam Broiler dan Pemerintah.*

PENDAHULUAN

Daging ayam merupakan salah satu sumber protein penting yang dibutuhkan untuk menunjang terciptanya Sumber Daya Manusia Indonesia yang lebih baik dimana hal ini ditunjang oleh tingkat pendapat rumah tangga (*purchasing power*), sehingga factor inilah yang nantinya akan menjadi penentu apakah rumah tangga lebih banyak mengkonsi karbohidrat atau protein. Protein ini dibutuhkan untuk menunjang terpenuhinya makanan seimbang yang diperlukan oleh tubuh manusia, sehingga tubuh menjadi lebih sehat dan otak menjadi terjaga nutrisinya. Konsumsi ayam broiler ini cenderung terus meningkat dari tahun ketahun terutama pada saat menjelang bulan puasa dan hari besar lainnya, hal ini disebabkan selain karena pertumbuhan ekonomi

Mohammad Dullah dan Aviessena Syaiful Hidayat adalah dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wisnuwardhana Malang.

dan jumlah penduduk yang semakin tahun terus mengalami peningkatan juga dibarengi oleh kesadaran masyarakat luas akan pentingnya nutrisi bagi tubuh.

Indonesia mulai tahun 2010 sudah swasembada daging ayam, dengan kata lain kebutuhan ayam sudah tercukupi oleh produk dalam negeri. Neraca produksi dan konsumsi menunjukkan nilai positif, artinya produksi dalam negeri masih mencukupi untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri. Atas dasar fakta tersebut maka diperlukan analisis outlook yang bermanfaat untuk menyediakan informasi bagi pengambil kebijakan di masa yang akan datang. (PDSIP, 2015:1)

Keberadaan ayam broiler sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, karena ayam broiler merupakan barang pengganti (substitusi) daging yang harganya lumayan tinggi, sehingga konsumsi daging ayam broiler sangat tinggi tercatat berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011- 2014 dalam PDSP, 2015:25 mengatakan bahwa Secara agregat perkembangan konsumsi protein hewani khususnya dari daging ayam ras per kapita masyarakat Indonesia cenderung terus meningkat sebesar 2,27% per tahun, sedangkan untuk konsumsi daging ayam buras pada periode tersebut mengalami penurunan rata-rata 3,93% per tahun. Peningkatan terbesar untuk daging ayam ras dan buras di tahun 2014 Peningkatan konsumsi daging ayam nasional didukung pertumbuhan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat yang cenderung meningkat.

Peningkatan sektor usaha riil di bidang peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang ini dari jumlah statistik sangatlah baik, tetapi akan berbanding terbalik jika dikaji secara mendalam mengenai output (laba) yang dihasilkan oleh para peternak. Seperti yang di alami oleh salah satu peternak ayam ras pedaging yang bernama Mohammad Mukhlis Sa'adi di Dusun Gelanggan Desa Wringin Songo Kecamatan Tumpang dengan tingkat populasi 1000 ekor sekali panen mengatakan bahwa pengembalian investasi atau *Return on Investment* (ROI) pada bisnis ini relatif kecil, ketergantungan akan pakan dari pabrik, ketergantungan bibit, investasi pembuatan kandang yang jumlahnya tidak sedikit, belum lagi Sumber Daya Manusia dan Manajemen peternak rendah sehingga perlu di kaji secara mendalam supaya para peternak ini tidak mengalami kerugian.

Rule of Thumb Pricing

Istilah *Rule of Thumb Pricing* atau dalam istilah mudahnya “gampang” sebenarnya sudah lama sekali dikenal oleh para pengambil keputusan bisnis, dimana penggunaan metode merupakan jalan pintas agar si pembuat keputusan bisnis mampu menghemat biaya dan waktu.

Metode *Rule of Thumb Pricing* ini paling umum dikenal dengan cara *markup pricing / cost plus pricing* adalah cara penentuan harga melalui penambahan suatu persentase tertentu pada biaya langsung (biaya variabel rata-rata = AVC) dari suatu produk, maka : $P = AVC + X \% (AVC)$, dimana x adalah persentase *markup* yang diinginkan. *Markup* tersebut merupakan kontribusi per unit terhadap biaya *overhead* dan laba, dan karena itu penentuan penentuan nilai *markup* tersebut berarti juga penentuan margin kontribusi (*Contribution Margin* = CM) (Arsyad, 2015:393).

Penggunaan metode *markup pricing* pada keadaan tertentu akan memberikan laba yang lebih optimal ketimbang penerapan metode *marginalis pricing*, akan tetapi prinsip-prinsip yang terkandung didalam metode *marginalis pricing* juga tetap diperlukan guna mengoptimalkan metode *markup pricing*, dan perusahaan secara periodeik harus mencari data biaya dan permintaan untuk memastikan bahwa harganya

berada pada tingkat yang terbaik untuk mencapai tujuan perusahaan. (Arsyad, 2015:393)

Secara garis besar *markup pricing* ini ditentukan oleh besaran biaya dan jumlah permintaan konsumen, karena besaran *markup* yang dilakukan oleh perusahaan juga melihat apakah konsumen mampu dan mau membeli produk yang sudah di *markup* tadi. Pada penelitian ini diharapkan para peternak ayam broiler mampu menganalisa secara cepat dan mengambil keputusan dengan tepat kapan seharusnya mereka melakukan *markup* dari produk ayam boiler mereka, sehingga laba yang dihasilkan oleh peternak menjadi lebih optimal.

Biaya

1. Biaya Produksi

Menurut Arsyad (2014:268) Istilah biaya bisa diartikan bermacam-macam dan pengertiannya pun berubah-ubah, tergantung pada bagaimana biaya tersebut digunakan. Umumnya, biaya berkaitan dengan tingkat harga suatu barang yang harus dibayar. Jika kita membeli sebuah produk secara tunai dan kemudian segera menggunakan produk tersebut, maka tidak akan ada masalah yang timbul dalam penentuan dan pengukuran biaya produk tersebut. Namun demikian, jika barang tersebut dibeli, lalu disimpan untuk sementara waktu, dan kemudian baru digunakan, akan muncul masalah. Masalah tersebut akan lebih rumit lagi jika barang tersebut merupakan asset yang berumur panjang yang akan digunakan pada tingkat yang bermacam-macam pada beberapa periode waktu yang tak terbatas.

Menurut Mubarak (2015:139) biaya merupakan sejumlah pengorbanan, yang dapat diduga sebelumnya, dapat dihitung, dan tidak dapat dihindarkan. Tidak setiap biaya adalah pengeluaran, contohnya penyusutan. Begitu juga, tidak semua pengeluaran adalah biaya, contohnya pengeluaran akibat kelalaian. Biaya dilihat dari perilakunya terdiri dari:

a. biaya variabel (*variable cost*)

Adalah biaya yang dipengaruhi oleh volume kegiatan, misalnya biaya bahan baku, upah tenaga kerja, biaya transportasi dan sebagainya.

b. biaya tetap (*fixed cost*)

Adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan, misal gaji top manajemen, bangunan pabrik, peralatan mesin dan sebagainya.

Laba

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yang pertama Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. (Wikipedia Online, 2015)

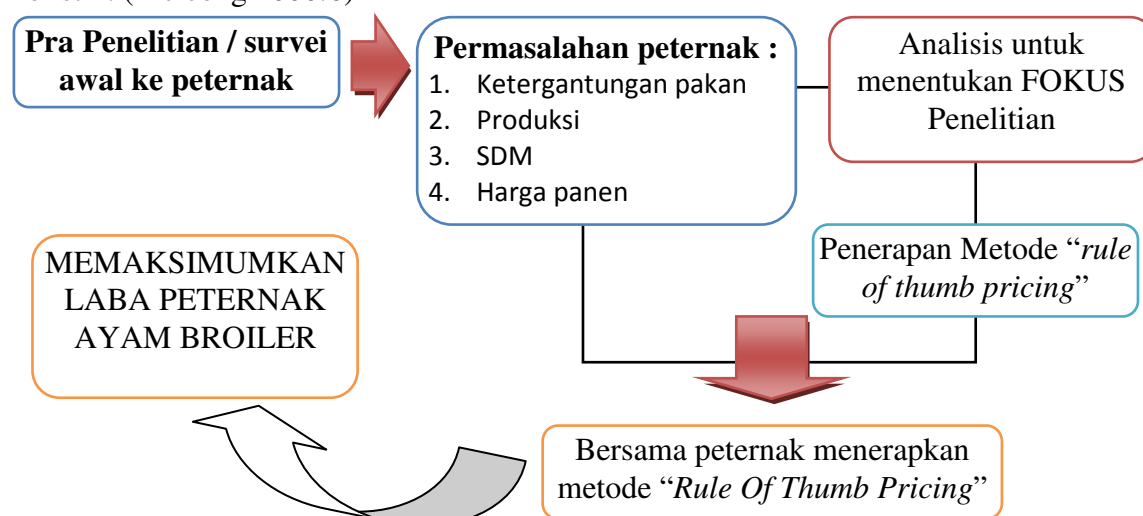
Menurut Soekartawi (2007 : 58) menerangkan bahwa Laba adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Untuk menganalisis Laba yang diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Laba pada dasarnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan kekayaan pemilik perusahaan, termasuk dalam bentuk tagihan. Laba dapat terjadi pada setiap saat dan dapat pula terjadi pada waktu tertentu atau secara berkala.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas penulis menyimpulkan bahwa laba atau pendapatan adalah nilai tambah yang didapatkan sebagai hasil dari total pendapatan dikurangi oleh total pengeluaran yang didapatkan

pada waktu dan tempat tertentu pula, jadi untuk menentukan harga dari suatu produk terutama ayam broiler ini perusahaan harus selektif dan teliti karena jumlah pesaing yang ada tidaklah sedikit sehingga membutuhkan penelitian lapangan berapa harga dari penjual lain yang pada akhirnya perusahaan mendapatkan laba maksimal dan konsumen merasa puas dengan harga yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang selama 1 Tahun mulai bulan April 2018 sampai dengan bulan Maret 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik. (Meleong 2006:6)



Gambar 3.1 Roadmap Penelitian

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan observasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), dan CL (Catatan Lapangan). Data yang sudah disajikan dalam bentuk wawancara dan catatan lapangan diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara dan observasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis model interaktif adalah penarikan kesimpulan/ verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. (Miles dan Huberman, 2014:31)

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas ulang apa yang telah peneliti rangkum bersama dengan informan di dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah ada tentang Produksi, Penjualan (*Markup Pricing*) dan masalah lain yang timbul pada peternak ayam broiler di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

Pemeliharaan

Berbicara mengenai pemeliharaan pada peternak ayam broiler didapatkan berbagai masalah cuaca dan penghapusan *Antibiotic Growth Promoters* (AGP) oleh pemerintah yang tertuang dalam Pasal 16 Permentan No 14/2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan, yang mengacu pada UU No 41/2014 Jo. UU No 18/2009 pada pakan ternak oleh pemerintah sejak awal 2017 yang lalu, meskipun secara mendasar penghapusan itu bertujuan untuk kebaikan konsumen dan peternak akan tetapi diperlukan sosialisasi secara menyeluruh terhadap para peternak itu sendiri.

Penghapusan AGP itu sendiri oleh sebagian responden ditanggapi kurang baik karena dianggap mempengaruhi masa panen ayam broiler yang semestinya dalam waktu 35 hari ayam broiler beratnya ditargetkan menjadi 2 kg menjadi 40 hari setelah. Dilain pihak ada beberapa pendapat bahwa penghapusan AGP itu tidak menjadi soal karena ada sebagian responden berasumsi bahwa banyaknya angka kematian hewan ternak 2 tahun belakangan ini bukan karena penghapusan AGP akan tetapi pada kondisi yang tidak menentu, dimana pada siang hari panasnya luar biasa dan pada malam hari kondisinya sangat dingin.

Pendapat ini sejalan juga dengan hasil analisis penelitian tentang risiko produksi, diantaranya Aziz (2009) Robi'ah (2006), dan Solihin (2009) dalam Nugraha (2011:16). Ketiga penelitian tersebut menganalisis risiko produksi ayam broiler, Aziz di daerah Desa Tapos, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor, Solihin di daerah CV AB Farm Bojong Genteng, dan Robi'ah di Sunan Kudus Farm, Bogor. Berdasarkan analisis ketiga peneliti tersebut kondisi alam merupakan salah satu faktor risiko utama dalam risiko produksi. Kondisi alam yang tidak stabil akan dapat berdampak kondisi kandang menjadi mudah penyakit berkembang biak sehingga banyak menyebabkan ayam terkena penyakit. Penyakit yang sering muncul pada saat musim hujan tiba adalah Coccidiosis (berak darah), Newcastle Disease (tetelo), kekerdilan, kurang nutrisi serta mudah terserang penyakit. Kejadian ini juga mengakibatkan tidak efisiennya dalam hal konversi pakan terhadap bobot ayam. Hal ini dikarenakan kondisi tubuh ayam yang kedinginan sedangkan alat pemanas jauh dari jangkauan sehingga menimbulkan rangsangan terhadap keluarnya bulu ayam yang menjadikan pertumbuhan ayam terhambat.

Pada proses pemeliharaan ayam broiler ini pada dua tahun terakhir dirasakan kurang begitu baik oleh sebagian peternak, akan tetapi dari berbagai wawancara yang dilakukan, para peternak ini memiliki cara-cara tersendiri dalam memelihara ayam mereka sehingga target pemeliharaan tercapai. Pada proses produksi / pemeliharaan ayam broiler penggunaan metode *Rule of Thumb Pricing* yaitu dengan penambahan biaya langsung menjadi bahan diskusi tersendiri dimana para peternak ayam broiler mengasumsikan bahwa biaya yang dikeluarkan tidak 100% berupa uang, adalah bentuk perhatian dan ketelitian dalam melakukan pemeliharaan itu merupakan modal utama dalam pemeliharaan ayam broiler.

Hal ini banyak disampaikan oleh para informan yang pada intinya mengatakan bahwa “Merawat barang hidup itu harus telaten dan sabar, ...” hal ini menjadi catatan

penting bagi pelaku peternak ayam broiler yang lainnya bahwa proses pemeliharaan ayam broiler itu perlu keseriusan, ketelitian dan penjiwaan.

Terdapat juga beberapa peternak yang menekuni bidang peternakan ini dengan sepenuh hati bahkan ada ungkapan seperti merawat anak sendiri yang disampaikan oleh Bapak Buang tentang potensi ayam dan perawatannya sebagai berikut : “Potensinya masih bagus mas, bagi saya kalau ada banyak orang yang termotivasi untuk mundur karena berbagai alasan, itu menjadi kesempatan bagi saya dan juga tantangan, karena sebenarnya bagi saya simpel saja mengenai penambahan output itu paling terjadi karena adanya penambahan cos pada perjalanan saja, selain itu sudah tidak ada, kalau pada proses produksi pada perlakuan saja, yaitu bagaimana saya memperlakukan hewan ternak ini seperti anak-anak yang mesti saya rawat dengan baik, karena kita sebagai peternak harus perhitungan yang matang, pada saat proses panen nanti.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Mas Prianto tentang bagaimana beternak ayam broiler ini sebagai berikut : “Bahwa *markup* untuk penjualan pada ayam broiler ini sesungguhnya merupakan seni dalam berjualan dan memproduksi, dimana peternak pada saat pemeliharaan menyenangi peliharaan mereka seperti anak-anak mereka sendiri sehingga mereka menjadi sabar, telaten dan menemukan cara-cara terbaik dalam pemeliharaan hewan ternak mereka, hal ini tidaklah mudah akan tetapi seorang peternak yang baik, dia akan totalitas dalam melakukan aktifitasnya, total dalam merawat, berfikir tentang bagaimana agar ternak mereka menjadi sehat dan panen sesuai dengan target”

Pendapat lain mengatakan bahwa beternak itu memerlukan seni dalam merawat ternak-ternak mereka yang hal tersebut banyak dimiliki oleh para peternak yang benar-benar sudah lama menekuni kegiatan tersebut. Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mukhlis Sa’adi bahwa : “Bahwa banyak sekali saya temui para peternak ayam broiler ini memiliki banyak kesamaan didalam pemeliharaan, akan tetapi ada keunikan cara tersendiri yang mereka miliki didalam memelihara ternak mereka masing-masing, bahkan terkadang keluar dari pakem yang ditetapkan oleh dokter hewan.”

Menurut peneliti penambahan biaya langsung pada proses ternak ayam broiler berupa jahe, kunyit dan temu lawak diberikan berdasarkan kebutuhan semata dan analisis sederhana bahwa obat-obatan tradisional tersebut sudah sejak lama dipercaya oleh jawa akan membuat pencernaan menjadi baik dan menjadi kondisi tubuh manusia, oleh karena keyakinan tersebut beberapa peternak memberikan perlakuan tersebut pada hewan unggas mereka.

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang disampaikan oleh informan tentang bagaimana proses pemeliharaan ayam dan bagaimana cara mengatasi permasalahan yang timbul didalamnya maka proses tersebut peneliti memberikan istilah *The Art of Production* dimana para peternak memiliki seni / *fashion* tersendiri dalam merawat hewan-hewan ternak mereka.

Penjualan (*Markup Pricing*)

Metode *Rule of Thumb Pricing* ini paling umum dikenal dengan cara *markup pricing / cost plus pricing* adalah cara penentuan harga melalui penambahan suatu persentase tertentu pada biaya langsung (biaya variabel rata-rata = AVC) dari suatu produk, maka : $P = AVC + X \% (AVC)$, dimana x adalah persentase *markup* yang diinginkan. *Markup* tersebut merupakan kontribusi per unit terhadap biaya *overhead* dan laba, dan karena itu penentuan penentuan nilai *markup* tersebut berarti juga penentuan margin kontribusi (*Contribution Margin = CM*) (Arsyad, 2015:393).

Penggunaan Metode “*Rule Of Thumb Pricing*” Untuk Memaksimumkan Laba Peternak Ayam Broiler di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Markup Pricing* hanya bisa dilakukan sebagian peternak mandiri, dimana selain mereka beternak ayam broiler mereka juga berprofesi sebagai pedagang, sehingga peternak ini mendapatkan pendapatan sebagai peternak dan sebagai pedagang ayam broiler.

Sedangkan untuk peternak kemitraan mereka tidak punya kewenangan untuk menjual hasil ternak mereka secara mandiri karena seluruh hasil produksi mereka menjadi hak milik dari perusahaan, hal ini terjadi karena pembiayaan ternak mereka sebagian besar dibiayai oleh pabrik dan terjadi kontrak di awal tentang harga pasca panen yang sudah ditentukan, harga DOC, harga pakan, harga obat-obatan. Sedangkan biaya-biaya yang lain seperti kandang, air, listrik dan biaya penunjang lain yang tidak disebutkan dalam kontrak menjadi tanggungjawab peternak, seperti biaya pemeliharaan dan pembayaran karyawan dan biaya lainnya.

Untuk peternak broiler yang berprofesi sebagai penjual dipasar penggunaan metode *Rule of Thumb Pricing / Markup Pricing* ketika disosialisasikan mereka tidak pahan, akan tetapi ketika dijelaskan secara terperinci mereka sudah melakukan proses tersebut seperti penambahan biaya langsung terhadap proses produksi dan biaya langsung sehingga mereka sebenarnya sudah melakukan *Markup Pricing*.

Pada penjualan ayam broiler ini proses *Markup Pricing* terjadi pada waktu-waktu yang sudah ditentukan atau menjadi lazim terjadi karena adanya moment-moment tertentu seperti adanya hari besar Islam, natalan dan tahun baru dimana pada kondisi tersebut permintaan akan daging ayam secara otomatis akan meningkat dan dapat dipastikan harga ayam broiler akan meningkat dengan sendirinya.

Penambahan biaya langsung pada penjualan ayam broiler ini terjadi karena adanya biaya penyembelihan, pembersihan, pengambilan isi perut ayam secara keseluruhan, pemotongan leher sampai kepala dan pemotongan kaki sampai lutut hal ini dilakukan karena harganya berbeda. Jika dihitung pedagang ayam broiler ini melakukan mengambil rentang Rp. 8000 sampai dengan Rp. 10.000 dari harga kandang, jika harga ayam hidup dikandang sebesar Rp. 22.000 maka bisa diperkirakan harga daging di pasar akan naik menjadi Rp. 30.000 sampai dengan Rp. 32.000.

Perhitungan penjualan ayam broiler ini jika dihitung secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 5.1 Tabel Perhitungan Penjualan Langsung Ayam Broiler

No	Keterangan	Jumlah	Harga	TOTAL
1	Harga ayam hidup 10 ekor @22.000/kg	22		484.000
	Penjualan			
1	Harga daging (dipotong 3kg karena 1kg ayam hidup dipotong 1,5 ons /1kg daging)	18	30.000	540.000
2	Ceker dan Kepala @16.000/kg	1,7	27.200	27.200
3	Jeroan @25.000/kg	0,7 ons	17.500	17.500
	Total Penjualan			584.700
	Biaya			
1	Jasa Pembersihan Ayam @2000/ayam	22	44.000	44.000
2	Transportasi		10.000	10.000
	Total Biaya Langsung			54.000
	Penjualan Dikurangi Biaya Langsung			530.700
	LABA TOTAL			46.700

Dari tabel diatas disebutkan bahwa pada pembelian ayam broiler oleh pedagang pada saat dikandang sebesar Rp. 22.000/kg dengan asumsi 22 kg ayam maka pedagang akan mendapatkan Laba Bersih sebesar 46.700.

Perhitungan ini mungkin akan terlihat kecil, akan tetapi jika kita melihat kebutuhan akan daging ayam dipasar hasilnya akan berbeda, jika pedagang diasumsikan melakukan penjualan sebanyak 100 ekor / hari atau sekitar 220 kg ke pasar maka kemungkinan laba yang akan didapatkan sebesar 467.000/hari.

Asumsi ini bukanlah sebagai rancangan semata, Karena berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata peternak mandiri yang dianggap berhasil selain mereka menjadi peternak berprofesi sebagai pedagang juga di pasar, jadi hasil yang didapatkan adalah laba produksi ditambahkan laba penjualan langsung ke pasar.

Masalah Lain

Permasalahan lain yang timbul pada peternak ayam broiler baik yang kemitraan maupun yang mandiri adalah sebagai berikut :

1. Harga DOC, Pakan ternak dan obat-obatan pada pemeliharaan ayam broiler yang tiap tahun selalu ada peningkatan menurut para peternak sudah ada monopoli dari perusahaan-perusahaan besar yang mereka sudah mengambil semua jalur distribusi pakan atau campuran pakan untuk broiler.
2. Permasalahan monopoli oleh pabrikan besar memang tidak bisa terhindarkan dalam bisnis akan tetapi memang perlu campur tangan pemerintah didalam membuat kebijakan-kebijakan yang sifatnya membantu para peternak di lapangan, saya menjadi kurang percaya dengan pemerintah karena bagaimana kebijakan itu bisa sampai kebawah.
3. Permasalahan lain yang perlu perhatian adalah sumber daya manusia, dimana para peternak memerlukan pendampingan sehingga ternak mereka menjadi lebih baik dan tingkat keberhasilannya menjadi meningkat.
4. Permasalahan permodalan bagi peternak mandiri menjadi tantangan sendiri terutama bagi pemula karena pada prakteknya peternak mandiri rata-rata sudah melakukan hubungan yang baik dengan toko penyedia DOC, pakan dan obat-obatan sehingga mereka dibantu untuk pembiayaan di awal dengan perjanjian bahwa saat panen mereka akan melakukan pembayaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahwa pelarangan penggunaan *Antibiotic Growth Promoters* (AGP) oleh pemerintah yang tertuang dalam Pasal 16 Permentan No 14/2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan, yang mengacu pada UU No 41/2014 Jo. UU No 18/2009 semestinya dibarengi dengan solusi lain agar peternak tidak merugi.
2. Bahwa pada proses produksi ayam broiler penggunaan Metode *Rule Of Thumb Pricing* menjadi *The Art of Production* dimana *cost* yang ditambahkan pada proses pemeliharaan hewan ternak berupa obat herbal (tanaman tradisional yang diproses) serta perhatian yang lebih dari peternak.
3. Bahwa model *Mark Up Pricing* pada penjualan pasca panen oleh peternak mandiri sudah dilakukan dan mampu memaksimalkan laba peternak ayam broiler.
4. Bahwa menjadi peternak ayam broiler itu harus jeli dan berhemat karena harga ayam di pasar akan selalu berubah.
5. Bahwa kegiatan beternak ayam broiler mulai dari penyediaan DOC, pakan ternak, dan obat-obatan sampai dengan harga di pasar sudah menjadi monopoli dari

perusahaan, sehingga pihak pemerintah atau lebih tepatnya dinas peternakan membuat kebijakan-kebijakan sehingga peternak kecil menjadi terlindungi.

Saran

1. Bahwa seharusnya pemerintah di dalam melakukan kebijakan yang melibatkan masyarakat luas perlu melakukan survei dan observasi terlebih dahulu sehingga hasil dari peraturan tersebut tidak memberatkan masyarakat.
2. Bahwa pada kenyataannya pemerintah tidak memiliki data yang otentik tentang berapa jumlah peternak ayam broiler yang ada di kecamatan tumpang, sehingga perlu adanya pendataan yang riil sehingga pemerintah kecamatan ataupun kabupaten dapat memiliki perhitungan yang jelas berapa kebutuhan daging dan penyediaan daging yang dapat di penuhi oleh masyarakat, hal ini menjadi ketika ada kebijakan impor dan ekspor dan konsentrasi distribusi dan produksi ayam broiler pemerintah sudah tahu dimana harus melakukan observasi dan perlakuan.
3. Kegiatan ternak ayam broiler ini sudah dimonopoli oleh pihak-pihak pabrikan besar sehingga peternak kecil akan sangat kesulitan untuk berkembang, oleh sebab itu perlunya peraturan pemerintah agar kegiatan monopoli ini dihentikan sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya peternak ayam broiler semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinkunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F, 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Kadarsan, W.H. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama, jakarta.
- Marthew Miles, Huberman Michael, Saldana, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press. Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Outlook, 2015. *Komoditas pertanian sub sektor peternakan Daging ayam*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Soekartawi. 2007. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Penerbit Rajawali.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suharti, Joesron. 2003. *Dasar-dasar Manajemen Koperasi*. Jakarta.
- Wikipedia, 2015. *Laba*. Diakses tanggal 5 Bulan Maret 2017. Di <https://id.wikipedia.org/wiki/Laba>.
- Budhi Sri, Kembar Made, 2009. *Teori Ekonomi Mikro*. Udayana University Press. Denpasar Bali.
- Mubarok, Saefuddin, 2014. *Ekonomi Manajerial & Strategi Bisnis*. In Media Jakarta.
- Arsyad Lincolin, 2015. *Ekonomi Manajerial (Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis)*. BPFE-Yogyakarta.